

BAB III

SEJARAH HIDUP SYEKH SITI JENAR DAN DATU ABULUNG

Pada bab ini akan dijelaskan bagaimana sejarah kedua tokoh sufi Indonesia yang menganut dan menyebarkan paham *wahdah al-wujud* di tanah air, yaitu Syekh Siti Jenar di tanah Jawa dan Datu Abulung di Kalimantan. Paham *wahdah al-wujud* yang tersebar di Indonesia tidak mungkin dipisahkan dari perjalanan hidup sang tokoh, penganut dan penyebar paham *wahdah al-wujud*. Karena, tidak mungkin paham ini tersebar dengan sendirinya, tentu ada tokoh ataupun ulama sufi yang mengajarkan paham ini kepada masyarakat. Walaupun mungkin banyak yang meragukan eksistensi kedua tokoh ini pada masa lalu, akan tetapi keraguan ini menjadi sebuah problema apabila paham ini tidak menyebar. Maksudnya ialah adanya paham *wahdah al-wujud* yang menyebar di masyarakat mengindikasikan eksistensi kedua tokoh ini.

A. Biografi Syekh Siti Jenar

1. Silsilah Siti Jenar

Siapa sebenarnya Siti Jenar tidaklah mudah diungkap. Melihat dari latar belakang historis pada masa itu, julukan yang dikenal dengan Siti Jenar lebih cenderung mengindikasikan sebuah lokasi ataupun suatu tempat. Ada beberapa nama yang mengacu kepada suatu lokasi atau sebuah tempat seperti Syekh Maja, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Bonang, Sunan Giri, Ki

Ageng Pengging, misalnya, kesemuanya tidak mengacu pada nama yang sesungguhnya. Julukan-julukan tersebut biasanya mengacu kepada asal atau tempat tinggal sosok pemilik identitas tersebut.¹

Sebuah literatur yang ditulis seorang ulama Jawa Timur, Kiai Abil Tuban yaitu “*Ahla al Musaramah*” atau yang bisa dimaksudkan Secerch Refleksi Tentang Wali Kesepuluh, yang menuturkan tentang biografi dan asal muasal tentang Syekh Siti Jenar yang sinkron dengan realitas. Dalam kitab tersebut Syekh Siti Jenar ditampilkan sebagai cucu dari Syekh Maulana Ishak, Syekh Maulana merupakan saudara kandung Syekh Ibrahim dan Siti Asfa yang dipersunting oleh Raja Romawi.

Bahkan dalam kitab ini menjelaskan bahwa Syekh Siti Jenar adalah seorang waliyullah yang berasal dari rakyat jelata, bukan berasal dari cacing. Diceritakan bahwa Syekh Siti Jenar mempunyai banyak nama, salah satunya adalah nama yang unik yaitu nama kecil yang diberi oleh orang tua angkatnya yaitu San Ali.² Kemudian, nama lainnya seperti Syekh Abdul Jalil, Syekh Jabaranta, Prabu Satmata, dan Syekh Lemah Abang.

Berdasarkan informasi yang ada, Syekh Siti Jenar seringkali disebut berasal dari cacing atau berubah dari yang asalnya bentuk cacing menjadi manusia. Dalam sebuah penelitian bidang filsafat UGM, Dalhar Shodiq menyebutkan bahwa Syekh Siti Jenar merupakan seorang putra dari Raja pendeta dan berasal dari Cirebon, Jawa Barat. Raja Pendeta yang disebut

¹ Abdul Munir Mulkhan, *Syekh Siti Jenar: Pergumulan Islam-Jawa* (Yayasan Bentang Budaya, 1999), h. 48.

² Ikhrum Jalaluddin, *Syekh Siti Jenar Manunggaling Kawulo Gusti*, (Jakarta: Al-Makmur, 2015), h. 22.

sebagai ayahnya bernama Resi Bungsu, dan Siti Jenar dulunya bernama Ali Hasan atau Abdul Jalil. Pada suatu hari Ali Hasan melakukan kesalahan besar hingga ayahnya marah besar mengutuknya menjadi cacing yang kemudian ia pun dibuang ke sungai.³

Syekh Siti Jenar memang merupakan tokoh yang keberadaan jasmaninya masih kontroversial, namun secara kelimuan, eksistensinya menyebar hingga kini. Kaya-karya yang ditulis mengenai pemikiran dari Syekh Siti jenar ataupun sejarah biografi dari Syekh Siti Jenar membuktikan bahwa keberadaan dan eksistensi pemikirannya masih ada. Dan dari berbagai sumber yang ada, menurut peneliti, salah satu buku yang memuat berbagai macam kontroversi dari asal-usul Syekh Siti Jenar yang paling lengkap adalah *Kisah-kisah Ajaib Wali Songo* yang ditulis oleh Rohimudin Nawawi al-Bantani, yang diringkas dalam bentuk tabel, berikut gambaran tabelnya:

Tabel Kontroversi Silsilah Siti Jenar

| No | Kontroversi Cerita Silsilah | Acuan Literatur |
|----|---|--|
| 1 | Seekor cacing tanah yang setelah mendengar nasehat atau wejangan yang bersifat rahasia yang kemudian beralih wujud menjadi sosok manusia. Nasehat atau wejangan tersebut disampaikan Kepada Sunan | Babad Tanah Demak dan Babad Tanah Jawi |

³ Ikhrum Jalaluddin, *Syekh Siti Jenar Manunggaling Kawulo Gusti...*, h. 32.

| | | |
|---|--|---|
| | Kalijaga oleh Sunan Bonang di atas perahu di tengah laut. | |
| 2 | Putra Sunan Gunung Jati yang bernama Abdul Jalil | The Nine Saint of Java (1996) oleh Rinkes yang mengutip dari naskah tulisan tangan milik Soeradipoera |
| 3 | San Ali Anshar yang terkenal dengan ilmu sihirnya, yaitu seseorang yang ditolak menjadi murid oleh Sunan Giri, tetapi mempunyai komitmen untuk mengetahui ilmu rahasia dari Sunan Giri | Serat Wali Sana |
| 4 | Sosok yang mempunyai nama yaitu Abdul Jalil yang lahir di Malaka, ia merupakan sepupu dari Datu Kahfi dan putra dari Datu Sholeh. | Naskah Wangsakertan Cirebon: Negara Kertabhumi Sargha III pupuh 76 |
| 5 | Seorang putra dari Ratu Cirebon yang mengemban tugas sebagai penyiar agama Islam dengan membuka majelis-majelis di pedalaman tanah Jawa yang diberi nama dengan Lemah Abang, yang meluas sebarannya dari wilayah | Cerita lisan yang kebenarannya diyakini oleh para pengikut tarekat Akmaliyah |

| | | |
|---|---|---|
| | Banten di barat sampai daerah Banyuwangi di timur | |
| 6 | Seseorang yang memiliki jalur keturunan Rasulullah saw melalui melalui silsilah Maulana Malik yang tinggal Bharata Nagari kemudian jalur atas silsilahnya yaitu melalui Ja'far kemudian Ali Zainal Abidin kemudian Husein bin Ali bin Abi Thalib yang beristri putri Nabi Muhammad SAW yaitu Fatimah. | Naskah Wangsakertan yaitu Pustaka Rajya-Rajya I Bhumi Nusantara, jilid V:II-2 |
| 7 | San Ali anshar, anak dari Syekh Datu Shaleh yang masih keturunan Rasulullah SAW. ⁴ | Kisah-kisah Ajaib Wali Songo yang ditulis oleh Rohimudin Nawawi Al-Bantani yang mengutip dari Shashangka dengan karya yang berjudul Sekilas Tutur tentang Sunan Kajenar atau Syekh Siti Jenar |

⁴ Silsilah Syekh Siti Jenar adalah Syekh Siti Jenar bin Syekh Datu Sholeh bin Maulana Isa bin Sayyid Abdul Kadir bin Sayid Amir Abdullah Khan (Azmat Khan) bin Sayid Amir Abdullah Khan (Azmat Khan) bin Sayid Abdul Malik bin Sayid Alwi bin Muhammad bin Alawi bin Ali Khali' Qosam bin Muhammad Shohib Mirbath bin Alawi bin Ubaidillah bin Ahmad al-Muhajir bin Isa al-Rumi bin Muhammad al-Naqib bin Ali al-Uradhi bin Imam Ja'far al-shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husain r.a bin Ali bin Abi thalib+Fatimah al-Zahra bin Nabi Muhammad SAW.

Tabel di atas diambil dari buku *Kisah-kisah Ajaib Wali Songo* yang ditulis oleh Rohimudin Nawawi al-Bantani.⁵

Terdapat perbedaan pendapat tentang silsilah atau asal mula Syekh Siti Jenar muncul kalau dilihat dari tabel diatas. Terdapat tuturan lain yang berkenaan dengan silsilahnya yaitu bahwa beliau memiliki nama kecil San Ali Anshar, kemudian dikenal sebagai Abdul Jalil, bergelar Syekh Siti Jenar atau Sunan Kajenar, dan merupakan putra dari Datu Sholeh.⁶ Pendapat ini seolah-olah menyatukan berbagai perbedaan mengenai siapa sebenarnya Syekh Siti Jenar. Karena bisa saja satu orang memiliki berbagai nama, disebabkan oleh gelar yang dilekatkan pada pemilik nama tersebut.

Dalam buku *Suluk Abdul Jalil* yang ditulis oleh Agus Suntoyo menyebutkan bahwa Syekh Siti Jenar mempunyai nama asli yaitu Syekh Abdul Jalil yang merupakan salah satu dari keturunan Nabi Saw dan berasal dari keluarga ulama di Malaka yang asal usul kakek buyutnya dari Gujarat.⁷ Agus Suntoyo juga menyebutkan kisah tentang Syekh Siti Jenar boleh diterima sebagai keniscayaan bagi yang sepaham, namun boleh juga ditolak mentah-mentah bagi yang tidak sepaham dengan gagasan Syekh Siti Jenar tentang paham ketuhanannya.

⁵ Rohimudin Nawawi al-Bantani, *Kisah-kisah Ajaib Wali Songo*, (Jawa Barat: Melvana Media Indonesia, 2017), h. 491-494.

⁶Rohimudin Nawawi al-Bantani, *Kisah-kisah Ajaib Wali Songo...*, h. 488.

⁷ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar (Buku 1-2)* (Yogyakarta: LkiS, 2002), h. xxvii.

Syekh Siti Jenar adalah tokoh yang menyejarah bagi dunia tasawuf falsafi khususnya tasawuf falsafi yang bernuansa kejawen. Kisahnya yang kontroversial termuat dalam historiografi seperti *babad*, *pupuh* dan *serat* mengindikasikan bahwa Syekh Siti Jenar adalah seorang tokoh yang dipercayai keberadaannya. Walaupun banyak versi yang menggambarkan bagaimana sosok Siti Jenar, eksistensi paham Manunggaling Kawulo Gusti tidak pudar dan hilang. Hal inilah yang menjadi alasan penulis meyakini Syekh Siti Jenar adalah tokoh yang menyejarah.

2. Perjalanan Syekh Siti Jenar dalam Menuntut Ilmu

Berdasarkan penuturan Shasangka dalam *Sekilas Riwayat Sunan Kajenar atau Syekh Siti Jenar*, Danusela yaitu sahabat dari Datu Sholeh adalah orang yang mengasuh San Ali sejak kecil.⁸ Danusela kemudian mengirimkan San Ali ke Pesantren Amparan Jati di Giri yang diasuh oleh Datu Kahfi. Diketahui San Ali Anshar adalah santri generasi kedua di Pesantren Giri. Pesantren Giri Amparan Jati merupakan tempat yang juga dijadikan oleh putra putri prabu Siliwangi yakni Pangeran Walang dan Rara Santang menimba ilmu, dan mereka adalah generasi pertama di pesantren ini.⁹

⁸ Syekh Datu Sholeh (ayah Syekh Siti Jenar) wafat pada awal tahun 1426 M., saat itu istri beliau sedang mengandung San Ali Anshar (Syekh Siti Jenar), lihat *Kisah-kisah Ajaib Wali Songo*, h. 493.

⁹ Rohimudin Nawawi al-Bantani, *Kisah-kisah Ajaib Wali Songo...*, h. 494.

Pada saat mulai dewasa, setelah merasa cukup dalam menimba ilmu di pesantren, San Ali Anshar mencari guru lain untuk memenuhi hasrat spiritualnya dengan menuju ke pedalaman Pajajaran, yakni mencari pertapa Budha dan orang-orang Hindu yang mahir tentang gerakan-gerakan yoga, komunitas mereka cukup banyak dan terkenal di Pajajaran. Setelah mendapat seorang guru Yogi Hindu, San Ali Anshar mendapatkan pelajaran tentang paham dan gerakan yang dikenal dengan yoga catur viphalana, dan mampu menguasai empat tahapannya dengan baik. Tahapan-tahapan yang memiliki empat tingkatan yaitu nis-praha¹⁰, nir-hana,¹¹ Kala¹² dan asraya^{13 14}.

¹⁰ Nis-Prha adalah tingkatan bagi seorang pengembara spiritual atau dalam istilah Hindu “Sadhaka” yang mampu melampaui hasrat duniawinya yang ada dalam hati. Sang sadhaka ini telah menghilangkan minatnya kepada hasrat duniawinya sehingga kehendaknya hanyalah terarah kepada kehendak Tuhan. Kemudian dia juga telah mampu menundukkan lima panca inderanya juga dan menundukkan semua panca indera penggerak yang ada dalam tubuhnya, demikian juga ia mampu menaklukkan berbagai penghalang lainnya yaitu pikirannya atau dalam istilah Hindu manah, Citta (ingatan), Ahamkara (keakuan) dan Buddhi (kesadaran terbatas), sampai pada tingkatan kedamaian. Keadaan ini disebut oleh San Ali sebagai Heneng atau dalam istilah lain tenang. Lihat *Kisah-kisah Ajaib Wali Songo*, h. 495-496.

¹¹ Nir-Hana adalah tahapan dimana seorang Shadaka diharapkan sudah mampu menyadari dengan sebenar-benarnya bahwa diri-Nya adalah bagian dari Kesadaran Murni Semesta, dengan kata lain diri-nya adalah Atma. Dirinya bukanlah badan kasar atau Sthula Sariira yang terlihat ini, dirinya juga bukanlah badan halus atau Sukma Sariira yang terdiri dari Manah, Citta, Ahamkara, Buddhi dan kesepuluh indra ini, melainkan percikan dari Brahman, sebuah kesadaran total murni yang absolut transcendental, San Ali Anshar menyebut kondisi seperti ini dengan kata Hening (jernih). Lihat *Kisah-kisah Ajaib Wali Songo*, h. 496.

¹² Nis-Kala adalah tahap ketika seorang Shadaka sudah mampu melampaui badan kasar dan badan halusnyanya. Ia menyadari betul bahwa badan kasar dan badan halus hanyalah produk alam yang tidak kekal dan pasti akan musnah, dan menyadari yang kekal hanyalah Atma, karena Atma tidak diciptakan. Atma adalah percikan Brahman, dan seorang Shadaka mengerti atau melihat kebenaran bahwa Atma dan Brahman adalah satu. San Ali Anshar menyebut kondisi ini dengan kata Hunong (melihat). Lihat *Kisah-kisah Ajaib Wali Songo*, h. 496-497.

¹³ Nir-Asraya adalah tahap ketika seorang shadaka sudah mampu melebur “aku”-nya dan melampaui mind-nya. Dan Atma sang shadaka adalah satu kesatuan tunggal dengan Brahman, kemudian menikmati kondisi penyatuan yang telah lama ia lupakan. Menikmati ketunggalan yang

Setelah memperoleh ilmu tentang totalitas kesadaran di Pajajaran, dia pun melanjutkan perjalanannya untuk mengembara ke daerah Palembang menemui Arya Damar¹⁵ untuk memperdalam puncak spiritualitas yang telah ia dapatkan. Perjalannya bersama Arya memberikannya ilham atau pengetahuan hingga ia dan Arya dapat membuktikan bahwa alam semesta yang luas ini adalah kesatuan yang tunggal,¹⁶ pembuktian ini mengacu kepada paham tentang “cahaya diatas cahaya” atau yang kemudian dikenal dengan kosmologi emanasi.¹⁷

Perjalanan kemudian dilanjutkan hingga sampai ke Palembang kurang lebih pada tahun 1450 M. Selepas itu, San Ali Anshar mengembara ke Kesultanan Malaka. Disana disebut oleh masyarakat dengan julukan Syekh Jabaranta. Kemudian ia juga bertemu dengan Syekh Datu Ahmad, yakni kakak kandung Syekh Datu Sholeh, ayah dari San Ali, dan diberi nama Abdul Jalil.¹⁸

telah lama tidak disadari akibat pengaruh maya, mind, pengaruh aku kecilnya sendiri. Pada kondisi ini sang shadaka telah lebur ke dalam kebahagiaan sejati yang tiada akhir. San Ali Anshar menyebut kondisi ini dengan kata Menang (kemenangan). Lihat *Kisah-kisah Ajaib Wali Songo*, h. 497.

¹⁴ Rohimudin Nawawi al-Bantani, *Kisah-kisah Ajaib Wali Songo...*, h. 495.

¹⁵ Arya Damar adalah seorang bangsawan Palembang, yakni putra Prabu Wikramawardhana, Raja Majapahit yang memerintah pada tahun 1389-1429 M. dengan seorang putri Cina. Arya Damar keturunan Jawa-Cina, dan nama Cina Arya Damar adalah Swan Liong. Gurunya adalah Syekh Ibrahim as-Samarqandi (di Jawa dikenal dengan Syekh Ibrahim Smorokondi), yaitu ayah kandung Sunan Ampel. Arya Damar juga merupakan ayah tiri dari Raden Patah. Lihat *Kisah-kisah Ajaib Wali Songo*, h. 498.

¹⁶ Rohimudin Nawawi al-Bantani, *Kisah-kisah Ajaib Wali Songo...*, h. 498.

¹⁷ Ikhrum Djallaludin, *Syekh Siti Jenar: Manunggaling Kawulo Gusti...*, h 34.

¹⁸ Rohimudin Nawawi al-Bantani, *Kisah-kisah Ajaib Wali Songo...*, h. 498-499.

Belum puas dalam pengembaraannya, Syekh Abdul Jalil kembali melanjutkan perjalanannya ke Baghdad, Irak, bersama dengan Syekh Ahmad al-Mubasyarah at-Tawallud, yakni seorang ahli suluk yang berasal dari Baghdad yang menetap dan tinggal dalam waktu yang cukup lama di Malaka.¹⁹ Di Baghdad, di kediaman at-Tawallud, Syekh Abdul Jalil semakin intensif mempelajari ilmu-ilmu tasawuf, disebabkan berlimpahnya literatur-literatur tentang ilmu tasawuf di kediaman at-Tawallud, seperti kitab *Ihya' Ulumuddin* karya Al-Ghazali, *Fushusul*-nya Ibn Arabi, tulisan-tulisan Abu Yazid, *at-Thawasun* karya al-Hallaj, karya-karya al-Jilli juga banyak ditemukan disana dan semua kitab-kitab tersebut berhasil dipahaminya.²⁰

Menurut Agus Sunyoto, Syekh Abdul Jalil tinggal di Baghdad selama 17 tahun. Di Baghdad, Syekh Abdul Jalil juga berguru tarekat Akmaliyah kepada Abdul Malik al-Baghdadi (seorang mullah Syiah Muntadhar) yang kelak menjadi mertuanya, dan Syekh Ahmad al-Baghdadi^{21, 22}.

¹⁹ Rohimudin Nawawi al-Bantani, *Kisah-kisah Ajaib Wali Songo...*, h. 499.

²⁰ Rohimudin Nawawi al-Bantani, *Kisah-kisah Ajaib Wali Songo...*, h. 499.

²¹ Silsilah tarekat Akmaliyah yang diperoleh Syekh Abdul Jalil dari Syekh Ahmad al-Baghdadi yaitu Syekh Abdul Jalil (Syekh Siti Jenar) berguru pada Syekh Ahmad al-Baghdadi, berguru pada Darwisy Muhammad, berguru pada Sayid Muhammad Nurbakhsy, berguru pada Syekh Khwaja Ishaq Kuttalani, berguru pada Syekh Alauddaulah Simmani, berguru pada Syekh Radiuddin Ali Lala, berguru pada Syekh Najamuddin Kubra al-Khawarazmi, berguru pada Sayid Ali al-Hamadani, berguru pada Syekh Abu Ya'qub Yusuf al-Hamadani, berguru pada Syekh Abul Ali al-Farmadzi, berguru pada Syekh Abul Hasan al-Kharaqani, berguru pada Syekh Abu Abdillah Muhammad bin Khafif, berguru pada Syekh Abu Ali Rudbar, berguru pada Syekh Abbul Husain Nuri, berguru pada Syekh Abu Said Ahmad Kharraz, berguru pada Syekh Abu Yazid al-Busthami,

Setelah puas belajar di Baghdad, Syekh Abdul Jalil melanjutkan pengembaraannya ke Mekah. Dan setelah dari Mekah Syekh Abdul Jalil kembali pulang ke tanah Jawa. Dan di Jawa inilah ia menganut tarekat Syathariyah yang diperoleh dari sepupunya Syekh Datu Kahfi²³.²⁴ Sebelum menuju tanah Jawa Abdul Jalil menyempatkan untuk singgah di Malaka dengan tujuan untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam sehingga diberi gelar dengan Syekh Datu dan Syekh Datu Jabarantas. Dikisahkan bahwa dia menikahi seorang wanita yang berasal dari Gujarat, India dan dari wanita tersebut lahirlah dua orang anak yang bernama Datu Pardun dan Datu Bardud.²⁵

Pada tahun 1463 M. saat Syekh Abdul Jalil sudah kembali ke Jawa, daerah Caruban Larang dikuasai oleh Pangeran Walang Sungsang yang

berguru pada Imam Ja'far Shadiq, berguru pada Imam Muhammad al-Baqir, berguru pada Imam Ali Zainal Abidin Murtadha, berguru pada Imam Husain bin Ali bin Abi Thalib, berguru pada Salman al-Farisi, berguru pada Abu Bakar as-Shidiq, berguru pada Nabi Muhammad SAW. Lihat *Kisah-kisah Ajaib Wali Songo*, h. 500.

²² Rohimudin Nawawi al-Bantani, *Kisah-kisah Ajaib Wali Songo...*, h. 499-500.

²³ Silsilah tarekat Syathariyah Syekh Abdul Jalil yang diperoleh dari Syekh Datu Kahfi adalah Syekh Abdul Jalil (Syekh Siti Jenar) berguru pada Syekh Datu Kahfi, berguru pada Syekh Datu Ahmad, berguru pada Syekh Datu Isa Tuwu Malaka, berguru pada Syekh Jamaluddin Gujarati, berguru pada al-Amir Ahmadisyah Jalaluddin, berguru pada al-Amir Abdullah Khanuddin, berguru pada Syekh al-Haj al-Hudhuri, berguru pada Syekh Hidayatullah Saramat, berguru pada Syekh Abdullah asy-Syaththar, berguru pada Syekh Muhammad Arif, berguru pada Syekh Muhammad Asyiq, berguru pada Syekh Hud Qaiyyu Marawan Nahar, berguru pada Quth Abil Hasan Ali bin Ali Ja'far al-Kharaqani, berguru pada Quth Maulana Rumi ath-Thusi, berguru pada Syekh Arabi al-Asyiqi, berguru pada Syekh Muhammad Maghrib, berguru pada Syekh Abu Yazid al-Busthami, berguru pada Imam Ja'far Shadiq, berguru pada Imam Muhammad al-Baqir, berguru pada Imam Ali Zainal Abidin Murtadha, berguru pada Imam Husain bin Ali bin Abi Thalib, berguru pada Imam Ali bin Abi Thalib, berguru pada Nabi Muhammad SAW. Lihat *Kisah-kisah Ajaib Wali Songo*, h. 501.

²⁴ Rohimudin Nawawi al-Bantani, *Kisah-kisah Ajaib Wali Songo...*, h. 501.

²⁵ Rohimudin Nawawi al-Bantani, *Kisah-kisah Ajaib Wali Songo...*, h. 510.

bergelar Pangeran Cakrabhuana dan Sri Manggana (gelar yang diberikan oleh Prabu Siliwangi). Kemudian Syekh Abdul Jalil mendirikan pesantren Krendhasawa di Cirebon Girang, sehingga banyak orang yang berguru kepadanya.²⁶ Murid Syekh Abdul Jalil di antaranya adalah Ki Ageng Pengging atau Kebo Kenongo (nama aslinya), cucu dari Raja Pengging yang bernama Raden Handayaningrat. Prabu Handayaningrat adalah menantu dari Raja Majapahit, hal ini menunjukkan bahwa Ki Ageng Pengging masih termasuk keluarga Kerajaan Majapahit,²⁷ Bupati Pengging, dan Ki Ageng Ngerang. Ada juga murid Syekh Abdul Jalil yang cukup berpengaruh juga yakni Ki Danghyang Nirtha, yang akhirnya menjadi sosok pendeta yang terkenal di Bali dan menyebarkan serta mengajarkan konsep tasawuf tentang penyatuan diri dengan Tuhan kepada masyarakat Bali yang beragama Hindu dan Budha.²⁸

Dalam *Babad Jaka Tingkir*, disebutkan ada 40 tokoh yang berguru kepada Syekh Abdul Jalil atau Syekh Siti Jenar yaitu Banyubiru, Ki Ageng Getas Aji, Balak, Ageng Butuh, Ngerang, Jati, Tingkir, Watalunan, Pringapus, Kiai Nganggas, Ki Ngambat, Babadan, Wanantara, Kiai Ageng Majasta, Karanggayam, Ngargaloka, Kayupring, Ageng Selandaka, dan lainnya.²⁹ Dalam beberapa kisah disebutkan tentang kedekatan Syekh

²⁶ Rohimudin Nawawi al-Bantani, *Kisah-kisah Ajaib Wali Songo...*, h. 507.

²⁷ A. Fatchurrohman Zulkarnain, *Perjuangan Wali Songo dalam Menyebarkan Agama Islam di Tanah Jawa*, (Surabaya: Nidya Pustaka, t.th), h. 90.

²⁸ Rohimudin Nawawi al-Bantani, *Kisah-kisah Ajaib Wali Songo...*, h. 511.

Abdul Jalil dengan Sunan Kalijaga, namun ini hanya sebatas persahabatan bukan antara guru dan murid, sebagaimana disebutkan dalam *Carita Purwaka Caruban Nagari (i sedengira Susuhunan Kalijaga mitranan lawan Seh Shea (ha) bang/ tatapinya mangkana dudu sisyanira)*.³⁰

Ketika pengaruhnya semakin besar, akhirnya pengaruh paham Siti Jenar menarik perhatian Dewan Wali Songo yang berpusat di Ampeldenta (sekarang menjadi kota Surabaya), akhirnya Syekh Abdul Jalil dipilih dan diangkat menjadi anggota Dewan Wali Songo. Pada saat menjadi bagian dari Wali Songo inilah Syekh Abdul Jalil mendapat julukan Syekh Lemah Abang atau Syekh Siti Jenar. Dalam bahasa Jawa “*lemah*” artinya Tanah, dan “*abang*” artinya Merah, Siti artinya Tanah (lama-lama berubah menjadi Siti), Jenar artinya Kuning). Julukan ini diperoleh karena dia tinggal di daerah yang memiliki tanah yang berwarna merah kekuning-kuningan yaitu tepatnya pada daerah Jawa Barat, berbeda dengan tanah di daerah Jawa pada bagian timur dan Tengah.³¹

Kedudukan sebagai salah satu anggota Syekh Siti Jenar dalam Dewan Wali Songo tidak dalam waktu yang lama, hal ini disebabkan adanya keputusan dari Dewan Wali yang berencana membentuk kekhilafahan Islam di Demak yang membuat Syekh Siti Jenar mengundurkan diri. Menurut Syekh Siti Jenar upaya pembentukan

²⁹ Rohimudin Nawawi al-Bantani, *Kisah-kisah Ajaib Wali Songo...*, h. 519.

³⁰ Rohimudin Nawawi al-Bantani, *Kisah-kisah Ajaib Wali Songo...*, h. 511.

³¹ Rohimudin Nawawi al-Bantani, *Kisah-kisah Ajaib Wali Songo...*, h. 507.

Khilafah ini membuat umat Islam yang semula benar-benar murni untuk memperbaiki akhlak berubah menjadi gerakan militansi Islam. Selain itu, alasan Syekh Siti Jenar mengundurkan diri adalah karena Syekh Siti Jenar bukanlah dari kalangan bangsawan. Bersamaan dengan kondisi ini yakni saat keluarnya Syekh Siti Jenar dari dewan yang dibentuk oleh Wali Sembilan, kemudian pada tahun 1475 Syarif Hidayatullah beserta ibunya yang bernama Syarifah Muda'im (putri Prabu Siliwangi yakni Dewi Rara Santang) datang dari Mesir ke Cirebon. Mendengar kedatangan Hidayatullah, Sunan Giri memintanya bergabung dengan Wali Sembilan dengan mengirimkan utusan kepadanya. Syarif Hidayatullah menyetujuinya dan kemudian dia menjadi masyhur atau terkenal hingga dia diberi julukan dengan Sunan Gunung Jati. Keberadaannya menutupi kosongnya kepemimpinan Islam di Jawa Barat yang pada mulanya diisi oleh Syekh Siti Jenar.³² Mengenai peninggalan atau karya Syekh Siti Jenar, disebutkan bahwa ajaran-ajaran Syekh Siti Jenar tertuang dalam *pupuh* yakni karya sastra buatan Syekh Siti Jenar.³³

3. Kematian Syekh Siti Jenar

Kisah tentang peristiwa tentang meninggalnya Siti Jenar memiliki beberapa versi, tergantung literatur yang dirujuk, dalam babad tanah Jawa

³² Rohimudin Nawawi al-Bantani, *Kisah-kisah Ajaib Wali Songo...*, h. 509.

³³ Ikhrum Djallaludin, *Syekh Siti Jenar: Manunggaling Kawulo Gusti...*, h. 86.

dijelaskan bahwa Syekh Siti Jenar meninggal setelah dieksekusi sebagai hasil vonis yang dijatuhkan kerajaan Demak kepada beliau. Menurut Suluk Syekh Siti Jenar, setelah kematiannya di Krendhasawa tahun pada tahun 1480 Masehi, kemudian jasadnya dibawa ke Mesjid Demak, setelah itu diletakkan di Masjid, ini dilakukan karena waktu maghrib sudah tiba dan tidak mungkin dilakukan penguburan saat maghrib, maka penguburan dilakukan pada saat pagi agar Raja dapat melihat.

Atas kesepakatan Ulama yang ikut berhadir pada saat itu, maka jasadnya pun dijaga sambil mengucapkan kalimat-kalimat pujian kepada Allah Swt. Karena waktu sholat maghrib tiba, maka para santri pun melakukan sholat maghrib di mesjid tersebut. Secara tiba-tiba pada saat pelaksanaan sholat terciumlah bau yang sangat harum, seperti bau buah kesturi. Para ulama pun memerintahkan kepada seluruh santri agar meninggalkan mesjid setelah sholat maghrib selesai dilaksanakan. Sehingga yang tersisa adalah para Ulama yang menjaga jasad Siti Jenar di Mesjid. Bau harum yang sangat menyengat membuat Syekh Malaka mengajak yang lainnya untuk membuka peti jenazah. Setelah peti dibuka, betapa terkejutnya para Ulama, karena dari peti tersebut muncul sinar yang sangat cemerlang bagaikan rembulan yang indah. Setelah itu pelangi pun muncul memenuhi isi ruangan. Sinar yang sangat terang seperti matahari pun muncul dari bawah peti tersebut. Seketika itu para Ulama pun mendudukkan jenazah dengan perasaan gugup. Para ulama kemudian bersembah sujud sambil menciumi jenazah itu berganti-gantian sampai

ujung jari, lalu dimasukkan kembali ke dalam peti, tetapi Syekh Malaya tidak berkenan atas tindakan ulama lainnya.³⁴

Dalam sebuah karya yang berjudul *Perjalanan Batin Siti Jenar dan juga Perjalanan Batin Walisongo* dikatakan bahwa ada kelicikan yang diperbuat oleh Para Ulama, bentuk kelicikan itu adalah menukarkan mayat Siti Jenar dengan bangkai anjing kudisan. Mereka merahasiakan tempat yang sebenarnya menjadi makam jasad Siti Jenar, kemudian peti jenazah Syekh Siti Jenar diisi dengan bangkai anjing. Kemudian mereka mempertontonkan bangkai anjing kudisan ini kepada masyarakat luas dengan tujuan menunjukkan bahwa ajaran wahdatul wujud yang diusung oleh Syekh Lemah Abang adalah salah.³⁵

Ada banyak versi yang menjelaskan bagaimana kematian Syekh Siti Jenar, dan di antara versi kematian yang lumayan lengkap adalah tulisan Muhammad Sholikhin dalam tesisnya *Ternyata Syekh Siti Jenar Tidak Dieksekusi Wali Songo*, yang dikutip oleh Rohimudin al-Bantani.³⁶ Dan versi kematian Syekh Siti Jenar dirangkum dalam bentuk tabel sebagai berikut:

| No | Kontroversi Kematian Syekh Siti Jenar | Sumber |
|----|--|----------------------------------|
| 1 | Sunan Kudus yang membunuh Siti Jenar dengan menggunakan keris khanthanaga, | Cerita Purwaka Caruban Nagari |

³⁴ Sudirman Tebba, *Syekh Siti Jenar: Pengaruh Tasawuf al-Hallaj Di Jawa* (Pustaka Irvan, 2008), h. 40.

³⁵ Sudirman Tebba, *Syekh Siti Jenar: Pengaruh Tasawuf al-Hallaj di Jawa...*, h. 41.

³⁶ Rohimudin Nawawi al-Bantani, *Kisah-kisah Ajaib Wali Songo...*, h. 520-521.

| | | |
|---|---|--|
| | senjata milik Datu Kahfi. Pembunuhannya terjadi di masjid Sang Cipta Rasa pada tahun 1505 Masehi. dan dimakamkan di Mandala Anggaraksa, masih di Cirebon. | |
| 2 | Dijatuh hukuman mati akibat ajarannya yang dianggap sesat atau menyimpang. | Serat Siti Jenar, Babad Purworedja dan Serat Niti Mani |
| 3 | Mendapatkan hukuman mati dari Sunan Kudus dengan menggunakan keris yang dipinjam dari Sunan Giri | Babad Cirebon |
| 4 | Dieksekusi mati oleh Kesultanan Demak disebabkan menyebarkan ajaran ini kepada masyarakat umum yang dalam notabennya belum pantas mengetahui ilmu rahasia tersebut. | Serat Siti Jenar (1922) |
| 5 | Tidak dieksekusi oleh para Wali Sembilan, akan tetapi ajarannya dan pahamnya saja yang dibunuh hingga tidak diperbolehkan lagi diajarkan ke masyarakat luas. | Menurut para pengikut tarekat Akmaliyah |
| 6 | Diadili di masjid Sang Cipta Rasa di Keraton Kasepuhan. Setelah dikubur di area pemakaman Anggaraksa, kuburnya dibongkar dan diganti anjing tetapi | Historiografi Cirebon |

| | | |
|---|---|---|
| | mayatnya berubah menjadi sekuntum melati, sehingga area makam itu disebut Pamlaten. | |
| 7 | Syekh Siti Jenar tidak dihukum mati, tetapi yang dihukum mati adalah orang yang mempunyai silsilah yang dekat dengan nama kecilnya, orang itu bernama Hasan Ali, nama Islam Pangeran Anggaraksa, anak Resi Bungsu dan San Ali dari Persia, yang semula merupakan teman seperguruan Syekh Siti Jenar di Baghdad. Keduanya memiliki dendam dan hasad kepada Syekh Siti Jenar karena pengaruhnya dalam ilmu dan kebatinan dikalahkan oleh Syekh Siti Jenar. Kedua tokoh ini, keliling ke berbagai pelosok tanah Jawa dan menyamar sebagai Syekh Siti Jenar (palsu) kepada para pengikut Syekh Siti Jenar yang belum mengenal/melihat Syekh Siti Jenar yang sebenarnya dan menyebarkan berbagai paham gaib dan mengajarkan berbagai macam sihir. Sehingga mengaburkan ajaran tauhid | K.H. Muhammad Sholikhin, dalam tulisannya <i>Ternyata Syekh Siti Jenar Tidak Dieksekusi Wali Songo</i> . (Jakarta: Erlangga, Boyolali: 2008). |

| | |
|--|--|
| <p>dalam Islam. Hasan Ali mengaku dirinya sebagai Syekh Lemah Abang, dan San Ali Anshar mengaku dirinya sebagai Syekh Siti Jenar. Hasan Ali melakukan aksinya di Jawa bagian barat, sementara San Ali Anshar di Jawa bagian Timur. Kedua orang ini sebenarnya yang dihukum mati oleh anggota Wali Songo, karena sudah melancarkan berbagai fitnah kepada Syekh Siti Jenar.</p> | |
|--|--|

Ada hal yang menarik untuk dibahas yakni tentang sejarah yang bisa saja dikaburkan oleh bangsa penjajah. Menurut Azyumardi Azra ada peran bangsa penjajah Belanda untuk menghancurkan sejarah di Nusantara dengan tujuan memecah belah umat Islam antara Ulama Syariat dan Ulama Hakikat. Dengan politik pecah belah (politik *divide et empera*) ini mereka mengklasifikasi umat Islam Indonesia dengan tiga kelas yakni kelas santri (identik dengan Sembilan wali), kasta priyayi (identik dengan Raden Fatah/Sultan Demak) dan tingkatan abangan (mengacu kepada sosok seperti Syekh Siti Jenar).³⁷

Selain itu juga dalam naskah-naskah yang berasal dari Cirebon, dan disebutkan terdapat tujuh literatur tulisan utama yang mengisahkan tentang Walisongo, yakni *Carita Purwaka Caruban Nagari*, *Babad Tanah*

³⁷ Ikhrum Djallaludin, *Syekh Siti Jenar: Manunggaling Kawulo Gusti...*, h. 103.

Sunda, Sejarah Cirebon, Babad Cerbon terbitan Brandes, Carub Kanda, Babad Cirebon terbitan S.Z. Hadisutjipto, dan Wawacan Sunan Gunung Jati. Dari tujuh dokumen yang menuliskan Syekh Siti Jenar mengajarkan ajaran sesat dan dieksekusi hanya tiga naskah yakni Babad Tanah Sunda, Wawacan Sunan Gunung Jati, dan Carita Purwaka Caruban Nagari. Sedangkan empat naskah yang lain menceritakan Syekh Siti Jenar dengan cara mulia, terpuji dan tidak ada kesalahan ataupun pertentangan dalam paham yang diajarkan oleh Syekh Siti Jenar, serta tidak ditemukan kisah tentang keputusan untuk dipancang yang diperuntukkan kepada Siti Jenar, entah itu keputusan yang diambil oleh Sultan maupun para Wali.³⁸

4. Kondisi Sosio-Kultural pada Masa Hidup Syekh Siti Jenar

Syekh Siti Jenar hidup pada masa kerajaan Demak yang dipimpin oleh Raden Fatah (1500-1518). Dalam dinamika kekuasaan Islam, kerajaan Islam yang sangat berpengaruh di tanah Jawa adalah kerajaan Demak, dan Demak sebagai pusatnya. Kerajaan Demak pun berhasil menggantikan pengaruh Majapahit di tanah Jawa, dan para tokoh agama yang memiliki peran yang sangat berpengaruh di Jawa adalah Wali Songo.³⁹

³⁸ Ikhrum Djallaludin, *Syekh Siti Jenar: Manunggaling Kawulo Gusti...*, h. 219.

³⁹ Musyrifah Sunarto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 26.

Abad kelima belas dan keenam belas adalah masa yang belum begitu jauh dan tergolong modern saat dunia mengalami pergolakan kebudayaan. Eropa mengalami pergolakan besar tentang hubungan agama dan ilmu pengetahuan, dunia spiritual dan material. Di saat itulah di negeri ini kekuasaan Majapahit runtuh, kerajaan Demak Islam dan pusat pemerintahan dan pusat kebudayaan berpindah jantung dari Jawa Timur ke Jawa tengah.

Tidak seperti catatan yang bisa kita baca tentang pergolakan Eropa, runtuhnya raja-raja besar di Jawa Timur yang bagaikan misteri, lenyap ditelan waktu yang tidak banyak kita kenal. Karena itulah, kekuatan Islam Nusantara tidak banyak yang kita kenal, terutama peran besar Jawa timur dalam perkembangan Islam di Jawa, sebagai basis sosial bagi persiapan berdirinya Kerajaan Demak Bintoro. Raden Fatah seperti tiba-tiba dari langit mendirikan sebuah kerajaan besar di saentro Nusantara tanpa peran berarti dari komunitas muslim yang sudah lama berkembang di pantai utara Jawa; Blambangan, Gresik, Lamongan dan Tuban. Tidak adanya berita keterlibatan kerajaan Perlak di Aceh yang konon telah berdiri beberapa abad sebelumnya di dalam proses kelahiran Demak, adalah suatu misteri yang aneh.⁴⁰

Syekh Siti Jenar hidup di masa kerajaan Demak yang dikenal sebagai Demak Bintoro dan dipimpin oleh Raden Fatah yakni salah seorang keturunan raja terakhir Majapahit. Wali songo yang hidup

⁴⁰ Abdul Munir Mulkhan, *Guru Sejati Syekh Siti Jenar Guru Sejati* (Metro, 2012), h. 96.

sezaman dengan Syekh Siti Jenar berafiliasi dengan kekuasaan kerajaan Demak, sehingga ajaran wali songo menjadi ajaran dan paham resmi kerajaan. Syekh Siti Jenar yang saat itu mengembangkan paham tasawuf falsafi yang dianutnya, tentu saja mendapat pertentangan dari dewan wali dan pihak kerajaan Demak Bintoro. Kerajaan Demak Bintoro yang menjadikan paham Wali Songo sebagai barometer paham kerajaan mengajarkan Islam sebagai suatu ajaran *rahmatan lil alamin*. Dengan melancarkan dakwah yang mengintegrasikan kebudayaan dalam Islam. Hal itu sangat diterima masyarakat kalangan bawah yang sebelumnya terkastakasta dengan status sosial yang diterapkan oleh kerajaan Majapahit sebelumnya.

Terlepas dari hal itu, kerajaan Demak dikenal dengan para penguasanya yang anti seni pahat. Terdapat sejumlah spekulasi tentang misteri sejarah tentang sikap anti seni pahat penguasa muslim Demak yang menghancurkan seluruh artefak peninggalan Majapahit. Spekulasi ini memang mudah dipahami sebagaimana bisa dilihat dari doktrin formal syariah dan kalam, namun aneh ketika artefak-artefak besar seperti candi Prambanan, Borobudur dan lainnya yang lebih dekat dari Demak tetap utuh tanpa terusik sedikitpun.

Dengan hadirnya Islam di Jawa dengan kerajaan Demak sebagai presentasi paham masyarakat, ekonomi dan budaya pada saat itu berkembang lebih baik. Hal ini dibuktikan dengan luasnya daerah pertanian yang menunjang untuk menghasilkan bahan-bahan pokok

terutama beras. Perdagangan di Demak memiliki dinamika yang produktif. Produktivitasnya dibuktikan dengan kegiatan ekspor-impor produk melalui pelabuhan-pelabuhan yang mereka miliki. Bisa dikatakan, bahwa ekonomi masyarakat pada masa kerajaan Demak meningkat dan stabil. Sebaliknya, tidak bisa dikatakan bahwa ada hubungan antara ekonomi masyarakat dengan kemunculan Syekh Siti Jenar yang begitu populer di masyarakat.

Meski demikian terdapat kaitan yang menarik antara doktrin *wahdah al-wujud* yang berkembang di Nusantara apabila dihubungkan dengan situasi keagamaan masyarakat di Nusantara sebelum memeluk agama Islam. Bahwasanya masyarakat Nusantara diketahui memeluk agama Hindu dan Budha yang bila ditelusuri lebih jauh, di dalam ajaran agama-agama ini filsafat seperti *wahdah al-wujud* mudah untuk ditemukan.⁴¹ Misalnya dalam agama Siwa dikenal ada tiga tahap penjelmaan mulai dari kekosongan sampai dengan keadaan berisi. Begitu pula sebagaimana telah disebutkan pada bagian perjalanan menuntut ilmu, Syekh Siti Jenar pun pernah belajar tentang agama Hindu dan Budha di pedalaman Pajajaran, dan mendapatkan pengetahuan tentang Yoga Catur Viphala, dan mampu menguasai empat tahapannya dengan baik.

⁴¹ Miftah Arifin, *Wujudiyah di Nusantara: Kontinuitas dan Perubahan*, (Jember: STAIN Jember Press, 2015), h. 133.

B. Biografi Datu Abulung

1. Asal-usul Datu Abulung

Nama asli Datu Abulung adalah Syekh Abdul Hamid, menurut Syafruddin berdasarkan informasi dari Zaini, yaitu seorang tokoh masyarakat yang tinggal di Martapura tepatnya di Sungai Batang, ia menyebutkan bahwa Datu Abulung dilahirkan pada tahun 1148 Hijriyah atau pada tahun 1735 Masehi di negeri Yaman dan wafat pada 12 Dzulhijjah 1203 Hijriyah atau bertepatan dengan tahun 1788 Masehi, pada usia yang ke 53 tahun. Hingga kini di Kalimantan Selatan pada umumnya, selalu diadakan upacara haul setiap tahunnya untuk mengingat hari wafatnya Datu Abulung.⁴²

Ada beberapa panggilan untuk nama Datu Abulung, yakni Syekh Abdul Hamid, Haji Abdul Hamid, Datu Habulung, Datu Ambulung, dan yang paling populer adalah Datu Abulung. Banyaknya tulisan masyarakat yang mempopulerkan Datu Abulung menjadi pembuktian bahwa di kalangan masyarakat, dia dikenal dengan julukan tersebut, serta terlihat pada papan tanda di lokasi makam Datu Abulung.⁴³

Gelar Datu yang dimiliki oleh Datu Abulung ini mengisyaratkan bahwa beliau termasuk sosok yang dihormati dan disegani disebabkan dia

⁴² Nur Kolis, "Nur Muhammad Dalam Pemikiran Sufistik Datu Abulung Di Kalimantan Selatan," *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 11, no. 2 (2012): h. 176.

⁴³ Nur Kolis, "Nur Muhammad dalam Pemikiran Sufistik Datu Abulung di Kalimantan Selatan...", h. 176.

memiliki kelebihan dan keistimewaan yang setara dengan ketua adat⁴⁴ atau tokoh Banjar yang memiliki ilmu-ilmu mistik dan gaib yang tinggi sehingga kedudukannya dapat disejajarkan dengan kepala adat.⁴⁵ Begitu juga gelar Syekh, yang menunjukkan beliau memiliki ilmu yang tinggi, banyak muridnya, dan memiliki jabatan seperti *khalifah*, *mursyid*, atau *sang pengganti* dalam kode etik tasawuf. Sedangkan pada disiplin ilmu keislaman, gelar Syekh biasanya disematkan kepada seseorang yang telah menimba pengetahuan berupa ilmu agama di negeri Mekah atau Madinah. Menurut Azyumardi, Datu Abulung termasuk dalam tokoh yang terlibat dalam ikatan para tokoh agama Nusantara dan Haramain pada abad ke 18.⁴⁶

Dengan demikian predikat Syekh yang melekat pada nama beliau mengisyaratkan ketinggian dan kemapanan ilmu beliau sebagai seorang ulama. Sebagai seorang Syekh tentu tidak diragukan ilmu dan akhlakunya di mata masyarakat. Syekh juga mengimplisitkan posisi sangat penting dalam dunia tasawuf sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Datu Abulung diperkirakan hidup pada masa Syekh Arsyad al-Banjari (1710-1812 M). menurut Humaidi, Datu Abulung lebih dahulu berperan daripada Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dalam tatanan keberagamaan dalam masyarakat Banjar. Sedangkan menurut Aswadie,

⁴⁴ Nur Kolis, "Nur Muhammad dalam Pemikiran Sufistik Datu Abulung di Kalimantan Selatan...", h. 176.

⁴⁵ Syafrudin dan Sahriansyah, *Ajaran Tasawuf Syekh Hamid Abulung...*, h. 7.

⁴⁶ Nur Kolis, "Nur Muhammad dalam Pemikiran Sufistik Datu Abulung di Kalimantan Selatan...", h. 176.

Abulung adalah seorang ulama sufi yang bertanggung jawab atas pengaruh paham *wujudiyah* dalam sistem keislaman masyarakat Islam Banjar pada masa tersebut.⁴⁷

Penamaan “Abulung” sesungguhnya mengacu kepada nama sebuah kampung yang bertetangga dengan kampung Dalam Pagar. Pada akhirnya disematkan kepada Syekh Abdul Hamid, sehingga beliau terkenal dengan nama Syekh Abdul Hamid Abulung atau Datu Abulung.⁴⁸ Makamnya dibangun dengan cukup megah hingga sekarang yaitu berada di kampung Abulung, dan masih banyak masyarakat Kalimantan Selatan, Tengah dan Timur yang datang dari berbagai pelosok untuk menziarahi makam Syekh Abdul Hamid Abulung. Bahkan ada beberapa orang dari masyarakat menjadikan makam Syekh Datu Abulung sebagai tempat “*balampah*” (bersemedi atau bertapa) untuk mencari ilmu “*laduni*”.

Usia Datu Abulung diperkirakan lebih tua daripada Datu Kalampayan atau Syekh Arsyad al-Banjari. Ini mengindikasikan bahwa Dia berperan lebih dulu dalam kerajaan Banjar. Ada kemungkinan dia menjadi penasihat raja kala itu, mengingat paham falsafi ilmu tasawuf yang mempunyai peran menonjol sebelum kedatangan Muhammad Arsyad dari aktivitas menuntut ilmu di Mekkah dan Madinah. Sejak munculnya kerajaan Banjar mulai dari pemerintahan Sultan Suriansyah (1527-1545) sampai awal pemerintahan Tahmidullah II (1761-1801), paham tasawuf

⁴⁷ Nur Kolis, “Nur Muhammad dalam Pemikiran Sufistik Datu Abulung di Kalimantan Selatan...”, h. 175.

⁴⁸ Syafrudin dan Sahriansyah, *Ajaran Tasawuf Syekh Hamid Abulung...*, h. 7.

yang berpengaruh adalah ajaran tasawuf falsafi. Kerajaan pernah menjadikan sekte ini sebagai paham resmi oleh Sultan dan masyarakat Banjar.⁴⁹

2. Perjalanan Datu Abulung dalam Menuntut Ilmu

Pada masa pemerintahan Sultan Tahlilullah bin Sultan Saidullah, sekitar tahun 1700-1745, bersamaan dengan semaraknya perkembangan umat Islam di Banjar dengan banyaknya orang yang menuntut ilmu namun di sisi lain jumlah guru kurang memadai, maka dikirimlah dua anak negeri yakni Muhammad Arsyad dan Abdul Hamid yang nantinya dikenal dengan Syekh Arsyad al-Banjari dan Syekh Abdul Hamid untuk menuntut ilmu ke tanah Haramain dengan menaiki kapal laut.⁵⁰

Setibanya di tanah Haram, Abdul Hamid mengembara untuk mencari jawaban dari hal-hal yang mengganjal di pikirannya yakni tentang Allah: “Siapakah Tuhan Allah itu?”, dimanakah Tuhan Allah itu?” dan “Apa bedanya manusia dengan Tuhan Allah?”. Abdul Hamid tidak menetap di satu tempat melainkan terus berjalan dan mencari jawaban tentang Allah pada setiap orang yang ia temui. Dan tak terhitung lagi siapa saja yang ia temui, sehingga tidak diketahui siapa saja yang menjadi guru dari Abdul Hamid ini. Namun pada satu waktu, ada orang tua yang ditemui oleh Abdul Hamid dan terjadilah dialog antara keduanya tentang

⁴⁹ Syafrudin dan Sahriansyah, *Ajaran Tasawuf Syekh Hamid Abulung...*, h. 8.

⁵⁰ Tim Sahabat, *Manakib Syekh Abdul Hamid Abulung*, (Kandangan: Sahabat, 2006), h. 15-16.

pencarian Abdul Hamid terhadap Tuhan Allah. Lalu orang tua tersebut memerintahkan Abdul Hamid untuk menutup matanya dan membuka mulutnya, kemudian orang tua tersebut membacakan sesuatu lalu meludahi mulut Abdul Hamid, dan berkata: “Telanlah ludahku dan tutuplah mulutmu.” Kemudian “Bukalah kedua matamu dan lihatlah ke langit”, Abdul Hamid pun melakukan apa yang diperintahkan oleh orang tua tersebut. Dan ketika memandang ke arah langit, ternyata langit terbuka lebar dan memancarkan cahaya yang sangat terang yang tidak pernah ia lihat sebelumnya, dan saat ia hendak melihat orang tua tadi ternyata orang tua tersebut sudah tidak ada, dan yang lebih membuat Abdul Hamid terkejut yakni, Abdul Hamid yang sebelumnya berada di tanah Haram tiba-tiba sudah berada di tanah Banjar.” Orang tua yang ditemui oleh Abdul Hamid ternyata adalah Nabi Khidr AS.⁵¹

Salah satu karya fenomenal Datu Abulung tentang tasawuf falsafi yang dianutnya ialah *Risalah Tasawuf*. Karya tersebut adalah satu-satunya yang dianggap sebagai peninggalan Datu Abulung yang terdiri dari dua bagian. Jilid pertama berisi 88 halaman, sedangkan jilid kedua berisi 37 halaman. Kitab *Risalah Tasawuf* itu dimulai dengan pasal pendahuluan tentang ketuhanan. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang *perhimpunan martabat, martabat hamba, sifat tuhan, zikir, arti dan makna al-hamdu pada diri manusia, hakikat, permulaan dan kesudahan manusia, ilmu yang putus, kenyataan, ruku yang ketigabelas, kejadian dunia,*

⁵¹ Tim Sahabat, *Manakib Syekh Abdul Hamid Abulung...*, h. 32-36.

takbiratul ihram dan al-fatihah, tanda manusia berpulang ke rahmatullah, kandungan nama Allah, roh, terpancarnya zat, alif dalam diri manusia dan dalam ghaib Allah Swt, Nur Muhammad, hati, risalat israru as-salat, mukarranatul niat tabiratul ihram, qadha al-fawait, diri, bilangan asal kejadian manusia, niat mengenal diri, kejadian diri manusia, daerah rasm segala huruf, dan sinar al-haq.

Syekh Abulung pada saat masih hidup telah memberikan pengabdian untuk mengajarkan agama Islam khususnya dalam ilmu tasawuf dengan tekun dan gigih di daerah Kesultanan. Bahkan ajaran Islam sufistik yang disampaikan beliau mendapat sambutan hangat oleh kerajaan Banjar dan masyarakatnya. Menurut informasi terdapat tiga tempat pengajian tasawuf falsafi oleh Syekh Datu Abulung yaitu Sungai Batang Martapura, Danau Panggang dan Haur Gading Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara.⁵² Dalam penuturan biografinya, murid-murid yang dibimbing oleh Syekh Abulung memiliki kepandaian dan kesetiaan terhadap ajaran tasawuf yang dianut dan diajarkannya.

Setelah terjadi diskusi panjang tentang ketuhanan, Syekh Abdul Hamid Abulung dibawa menuju istana, sesuai dengan perintah dari Sultan. Dari dialog mengenai ketuhanan yang pelik antara utusan Sultan dan Syekh Abdul Hamid Abulung, timbullah masalah yang pelik. Sultanpun meminta pendapat para ulama. Setelah mendengarkan beberapa kesaksian dan menelaah beberapa kitab yang otitatif, akhirnya tohoh-toh agama

⁵² Syafrudin dan Sahriansyah, *Ajaran Tasawuf Syekh Hamid Abulung...*, h. 10.

termasuk Syekh Arsyad al-Banjari menetapkan bahwa yang disampaikan oleh Datu Abulung memiliki potensi untuk menyesatkan akidah masyarakat pada umumnya, serta berpotensi untuk mencenderungkan masyarakat kepada perilaku syirik dan merusak tata kehidupan beragama.⁵³

Para ulama menyatakan bahwa salah satu tanggung jawab seorang pemimpin adalah untuk menyelamatkan keyakinan rakyat yang dipimpinnya. Berdasarkan landasan tanggung jawab tersebut, maka mereka menyarankan Sultan untuk memberikan keputusan dengan seadil-adilnya. Akhirnya hukuman mati yang diputuskan oleh Sulthan kepada Syekh Abdul Hamid Abulung. Diutuslah dua utusan kerajaan untuk menjemput Syekh Datu Abulung. Setelah dialog tantang ketuhanan yang pelik, akhirnya Syekh Abdul Hamid bersedia menyerahkan diri ke istana kerajaan. Setelah tiba di istana, Sultan memerintahkan kepada para punggawanya untuk membuat sebuah kerangkeng besi yang sangat berat, ukuran kurungan berterali besi tersebut dibuat seukuran dengan tubuh manusia dewasa, dan ukurannya hanya cukup untuk berdiri.⁵⁴

Kemudian bersama Syekh Abdul Hamid, kerangkeng tadi ditenggelamkan hingga dasar sungai Lok Buntar, yang berlokasi sekitar 15 kilometer dari makamnya yang sekarang. Maka ditenggelamkanlah Syekh Datu ke dasar sungai dengan kurungan besi yang sangat besar hingga ke

⁵³ Tim Sahabat, *Manakib Syekh Abdul Hamid Abulung...*, h. 43.

⁵⁴ Tim Sahabat, *Manakib Syekh Abdul Hamid Abulung...*, h. 46-47.

dasar sungai. Syekh Abdul Hamid berada dalam kerangkeng tersebut selama beberapa hari. Apabila datang waktu sholat, maka Syekh Abdul Hamid Abulung berdiri di atas kerangkeng yang terapung dan menunaikan sholat di atasnya. Setelah selesai sholat, Syekh Abdul Hamid Abulung kembali ke dalam kerangkeng tersebut dan kerangkeng kembali tenggelam ke dasar sungai.⁵⁵

3. Kematian Syekh Datu Abulung

Adapun tentang cerita kematian Syekh Datu Abulung dikisahkan bahwa Syekh Datu Abulung dieksekusi mati oleh Sultan atas bantuan Syekh Arsyad al-Banjari. Dikisahkan bahwa berbagai siksaan diterima oleh Syekh Abdul Hamid Abulung seperti dicambuk, disayat dibakar hingga dipenggal. Semua siksaan yang ditujukan kepada Syekh Abdul Hamid Abulung itu tidak mempan. Hingga mendekati altar hukuman, algojo yang ditugaskan Sultan untuk mengeksekusi Syekh Datu Abulung putus asa karena berbagai siksaan yang ditujukan kepadanya hingga dipenggal pun tidak mempan.

Konon datang Syekh Arsyad al-Banjari mendekati Abulung, kemudian dia berbisik, dan tidak seorang pun yang tahu apa yang dibisikkannya kepada Abulung. Berbagai spekulasi muncul sampai ada yang memprediksikan bahwa Al-Banjari memberi saran kepada Datu Abulung untuk menyerahkan diri secara sukarela. Ada juga yang

⁵⁵ Tim Sahabat, *Manakib Syekh Abdul Hamid Abulung...*, h. 49.

berpendapat bahwa Syekh Arsyad memiliki ilmu rahasia yang dapat melumpuhkan ilmu kebalnya Datu Abulung. Ada juga yang berpendapat bahwa Datu Abulung mengetahui detik-detik terakhir kehidupan yang beliau jalani. Setelah Syekh Arsyad datang barulah algojo yang ditugaskan Sultan tak perlu lagi bersusah payah untuk melakukan eksekusi. Konon algojo hanya menggoreskan pedang ke leher Datu Abulung, hingga kematian menjemput Syekh Abdul Hamid.

Kemudian tanah dibasahi oleh darah Abulung, bahkan ada yang menuturkan bahwa aliran darahnya membentuk struktur yang eksklusif dan indah yaitu tulisan "*la ilaha illaallah; tiada Tuhan selain Allah*". Sedangkan menurut Abu Daudi bahwa Syekh Abdul Hamid Abulung wafat sebelum senjata yang dipakai algojo sampai ke tubuh Syekh Datu Abulung. Setelah tubuh Syekh Abdul Hamid Abulung jatuh ke tanah, barulah darah yang mengalir membentuk tulisan "*la ilaha illaallah*", diiringi dengan tangisan keluarga, murid, kerabat dan sebagian masyarakat. Kemudian jenazahnya dimakamkan di Kampung Abulung Martapura.⁵⁶

Makam Syekh Datu Abulung terletak di tepian Sungai Abulung/Sungai Batang Martapura baru diketahui sekitar tahun 1937 yang ditemukan oleh Ustadz Ali Hasan melalui mimpi bahwa ada dua buah nisan botol di tempat kebakaran di tepian Sungai Batang Martapura, namun kuburan beliau tidak ikut terbakar. Peristiwa tersebut juga

⁵⁶ Syafrudin dan Sahriansyah, *Ajaran Tasawuf Syekh Hamid Abulung*, h. 11.

dibenarkan oleh Tuan Guru Zainal Ilmi Martapura, bahwa kuburan tersebut milik Syekh Datu Abulung yang mengajarkan ilmu yang *haq*.⁵⁷

Disebutkan juga bahwa makam Datu Abulung berlokasi kira-kira dua atau tiga kilometer di sebelah hilir kampung Dalam Pagar. Tempat ini ditemukan sesuai petunjuk dari Muhammad Noor, ia adalah tokoh agama di Takisung Kabupaten Tanah Laut yang dikenal dan disebut oleh masyarakat disana sebagai sosok yang memiliki silsilah langsung dengan Datu Abulung.⁵⁸

4. Kondisi Sosio-Kultural pada Masa Hidup Datu Abulung

Kondisi sosial pada masa hidup Datu Abulung memang agak sulit untuk dijelaskan secara lengkap. Ketika Abdul Hamid masih muda, Kerajaan Banjar dipimpin oleh Sultan Tahmidullah yang bertahta pada tahun 1778-1808 M. pada saat itu kondisi politik sedang tidak kondusif, sehingga muncul perebutan kekuasaan antar pembesar kesultanan,⁵⁹ dan

⁵⁷ Syafrudin dan Sahriansyah, *Ajaran Tasawuf Syekh Hamid Abulung...*, h. 11.

⁵⁸ Nur Kolis, "Nur Muhammad dalam Pemikiran Sufistik Datu Abulung di Kalimantan Selatan...", h. 178-179.

⁵⁹ Perang saudara muncul pada tahun 1785 M. saat terjadinya perselisihan terkait siapa pengganti dari Sultan Muhammad. Kemudian Pangeran Nata diangkat menjadi wali dari Pangeran Amir (anak dari Sultan Muhammad yang masih muda dan belum dewasa. Pangeran Amir merupakan putra mahkota yang ditunjuk sebagai penerus Sultan jika sudah dewasa), namun Pangeran Nata berkhianat dengan menjadikan dirinya sebagai Sultan Banjar bergelar Sultan Tahmidullah II yang berkuasa pada tahun 1785-1808 M. Dan dengan bantuan pihak Belanda, Sultan Tahmidullah II mengusir Pangeran Amir beserta pendukungnya dari istana Kesultanan Banjar. Pangeran Amir pun menetap di Martapura dan hidup sederhana, dan dari keluarga Pangeran Amir ini muncul Pahlawan Banjar yakni Pangeran Antasari yang merupakan cucu dari

inilah yang menyebabkan Sultan Tahmidullah bekerjasama dengan penjajah Belanda agar kekuasaannya kekal dan kuat, selain itu sebagai balasannya, pihak Belanda mendapatkan sebagian daerah kekuasaan Sultan.⁶⁰

Berdasarkan pendapat Humaidi, kesultanan Banjar pada masa itu terkenal sangat terbuka dengan masyarakat yang datang dari berbagai tempat walaupun berbeda etnik dan agama. Namun mereka tetap dikenal taat dalam memeluk ajaran Islam. Konon Datu Abulung sempat menjabat sebagai mufti.⁶¹ Sehingga Datu Abulung disebutkan juga pernah leluasa dalam mengajarkan paham *wujudiyah*-nya di Kalimantan Selatan, seperti yang diasaskan oleh Ibnu Arabi, ajaran Datu Abulung juga mendapat pengaruh dari *ittihad*-nya Abu Yazid al-Bustami, serta paham *hulul*-nya al-Hallaj, juga dipengaruhi pemikiran Hamzah Fansuri, Syamsuddin Sumatrani, dan Syekh Siti Jenar dari Jawa. Pengaruh lain dari lahirnya paham wahdatul wujud versi Abulung ialah kondisi sosial masyarakat Banjar yang sangat terbuka dengan semua paham keagamaan yang datang.⁶²

Pangeran Amir, bergelar Panembahan Amiruddin Khalifatul Mukminin, tepatnya pada tahun 1850-an. H. 177.

⁶⁰ Nur Kolis, "Nur Muhammad dalam Pemikiran Sufistik Datu Abulung di Kalimantan Selatan....", h. 177.

⁶¹ Nur Kolis, "Nur Muhammad dalam Pemikiran Sufistik Datu Abulung di Kalimantan Selatan...", h. 177.

⁶² Nur Kolis, "Nur Muhammad dalam Pemikiran Sufistik Datu Abulung di Kalimantan Selatan," *Al-Banjari*11, no. 2 (2012): h. 177-178.

Datu Abulung hidup pada masa Kerajaan Islam Banjar berkuasa di tanah Borneo, pada masa pemerintahan Sultan Tahlilullah bin Sultan Saidullah (1700-1745). Datu Abulung diberangkatkan bersama Syekh Arsyad al-Banjari yang akhirnya dikenal dengan Datu Kelampayan untuk menuntut ilmu agama ke Haramain (Makkah dan Madinah). Mulai kembali ke kerajaan Banjar dan menyebarkan ajaran tasawuf falsafi pada masa pemerintahan Sultan Tahmidullah I (1778-1785).⁶³

Pada era ini tatanan hidup beragama masyarakat Kalimantan Selatan masih dalam atmosfer yang sinkritis artinya ada campur aduk antara paham dinamisme, hinduisme, budhaisme dan animisme dengan paham ajaran agama. Sejak berdirinya kesultanan Banjar, agama Islam menjadi agama resmi kesultanan. Pada kalangan penduduk, Islam merupakan kelompok minoritas pada saat itu. Orang-orang Melayu adalah pemeluk Islam yang disebut minoritas tersebut. Islam hanya mampu masuk secara perlahan ke kalangan suku Dayak. Bahkan di kalangan kaum muslim Melayu, kepatuhan kepada Islam sangat minim dan tidak lebih dari pengucapan syahadat.⁶⁴

Menurut Asywadie bahwa sejak awal berdirinya kerajaan Banjar mulai dari pemerintahan Sultan Suriansyah (1527-1545) sampai awal-awal pemerintahan Sultan Tahmidullah II (1761-1801), ajaran tasawuf aliran *wujudiyah* (tasawuf falsafi) adalah ajaran tasawuf yang paling

⁶³ Tim Sahabat, *Manakib Syekh Abdul Hamid Abulung...*, h. 39.

⁶⁴ Syafrudin dan Sahriansyah, *Ajaran Tasawuf Syekh Hamid Abulung...*, h. 1.

menonjol. Disebutkan juga bahwa paham ini pernah menjadi paham resmi kerajaan dan banyak dari masyarakat yang menganut paham ini. Hal ini juga bersesuaian dengan rekam jejak sejarah yang dikemukakan oleh Muis bahwa piagam atau stempel kesultanan Banjar memiliki bentuk yaitu segi empat, di tengah-tengahnya tersusun angka-angka Arab. Di samping bawah cap tersebut tertulis kalimat “*la ilaha illaallah huwa Allahu maujud*”, artinya: “Tiada Tuhan Selain Allah, yaitu Allah yang ada di alam wujud”. Kalimat tersebut pada umumnya dipakai oleh para pengikut paham wahdatul wujud.⁶⁵

Sehingga dari data di atas bisa ditarik benang merah bahwa Datu Abulung mempunyai andil dan lebih leluasa untuk mengajarkan ajaran *wahdah al-wujud* kepada masyarakat Kalimantan selatan. Sampai akhirnya usaha-usaha serius untuk menegakkan syariat dimulai ketika Syekh Arsyad al-Banjari menjadi penasehat kerajaan. Usaha-usaha serius dalam menegakkan syariat diterima oleh Sultan Tahmidullah II, sehingga ajaran tasawuf falsafi yang ada di Kalimantan Selatan mulai diperhatikan dan dipantau. Berdasarkan fatwa Syekh Arsyad al-Banjari, maka pengajaran dan pengajian tasawuf falsafi dihentikan dengan dieksekusinya Datu Abulung.

⁶⁵ Syafrudin dan Sahriansyah, *Ajaran Tasawuf Syekh Hamid Abulung...*, h. 3.